

PENDEKATAN HOLISTIK (*WHOLE LANGUAGE*) DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Oleh: Mochamad Afroni*

Abstraks

Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat empat maharah yang harus dikuasai oleh para peserta didik, yaitu maharah istima', maharah kalam, maharah kitabah dan maharah qiro'ah. Keempat maharah tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam tulisan ini penulis membahas tentang pembelajaran bahasa dengan menggunakan pendekatan holistik. Dengan menggunakan pendekatan holistik keempat maharah tersebut dapat diajarkan secara menyeluruh. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan holistik. Metode yang digunakan penulis untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non partisipasi (*nonparticipatory observation*). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah yaitu meningkatnya spiritualitas peserta didik, meningkatkan pemahaman pelajaran bahasa arab, pembelajaran yang aplikatif dan efektif, dan mewujudkan pribadi berkarakter. Selain itu, peserta didik dapat belajar bahasa arab secara utuh, lingkungan belajar yang berintegritas, mewujudkan pribadi berintegritas antara individu dan sosial, fokus dalam belajar, mengembangkan peserta didik sesuai potensi.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sistematis yang menjadikan manusia secara utuh. Kegiatan pendidikan seyogyanya dapat menggali, mengasah, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Membangun pendidikan yang sifatnya utuh tentunya membutuhkan keseriusan. Hal ini berkaitan dengan aspek intelektual, sosial, dan sifat. Sehingga tidak adanya ketimpangan sikap pada diri manusia yang dalam hal ini adalah peserta didik.

Setiap manusia mempunyai kecerdasan kognitif, sifatonal, dan psikomotorik, sehingga dalam pembelajaran di sekolah seorang pendidik tentunya

Pendekatan Holistik (*Whole Language*) Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab

mempertimbangkan salah satu kecerdasan tersebut.¹ Sebagaimana yang telah disebutkan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Poin 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, bangsa, dan negara.

Keberhasilan suatu proses pendidikan dapat dilihat dari terlaksananya pembelajaran, jika proses pembelajaran bagus tentu proses pendidikan tersebut bagus. Untuk memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran terdapat tiga syarat yang harus dilakukan, yakni pendekatan, metode, dan strategi. Selain tiga syarat tersebut, penting juga adanya sebuah teori dalam pembelajaran.

Para ahli pendidikan mengelompokkan pendidikan menjadi empat teori belajar, yakni teori belajar behavioristik, kognitif, humanistik dan siberetik. Masing-masing teori tersebut mempunyai cara pandang sendiri-sendiri seperti halnya teori belajar behavioristik yang mengatakan bahwa tingkah laku merupakan hasil dari interaksi stimulus respon.² Sedangkan teori belajar kognitif memiliki pandangan bahwa proses belajar lebih penting dari hasil belajar. Kognitif memandang bahwa pembelajaran bukan sekedar stimulus dan respon namun proses

¹ Maksudin, *Desain Pengembangan Berfikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.161.

² Hamzah B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 06.

berfikir kompleks.³ Teori ini berkaitan erat dengan teori siberetik yang mengutamakan pengolahan informasi.⁴ Sedangkan teori humanistik menyatakan bahwa pembelajaran harus bermuara ke hulu dan kembali pada manusia itu sendiri.⁵ Suatu pembelajaran akan dikatakan tercapai tujuannya jika sudah mencapai dari teori belajar tersebut.

Pendekatan holistik (*whole language*) dalam ranah pendidikan mempunyai tujuan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan juga memperhatikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menggairahkan, demokratis, humanis dan diharapkan peserta dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*).⁶ Holistik (*whole language*) sangat mendukung tercapainya pendidikan yang membawa manfaat bagi pelajar maupun masyarakat, hal yang menjadi penekanan dalam pendidikan dengan menggunakan holistik pendidikan harus efisien tetapi tetap efektif, kreatif dan inovatif. Keutuhan dalam pembelajaran juga berjalan dengan baik, sehingga menghasilkan proses pendidikan yang maksimal begitu juga hasil dari pembelajaran tersebut.⁷

Pendekatan holistik juga sebagai kunci untuk mendorong peserta didik menggunakan bahasa dan belajar bahasa tidak dengan cara yang terpisah-pisah akan tetapi, secara menyeluruh. Yang dimaksud menyeluruh yaitu antara satu

³*Ibid.*, hlm. 10.

⁴*Ibid.*, hlm. 17.

⁵*Ibid.*, hlm. 13.

⁶Sudarman Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (dalam Persepektif Baru)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 97.

⁷Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, Tesis: *Aplikasi Pendekatan Whole Language dalam Meningkatkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini di RA Al-Hikmah Mijen kota Semarang*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 24.

materi dengan yang lain masih saling berhubungan, atau dengan arti lain, dalam proses pembelajaran materi yang sudah terlewat masih berhubungan. Secara umum dalam pembelajaran bahasa Arab peserta didik hanya dituntut untuk menguasai empat aspek keahlian, yakni *mahārah al-istimā'*, *mahārah al-kālam*, *mahārah al-qirā'ah*, dan *mahārah al-kitābah*.⁸

B. Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa merupakan sistem yang terdapat dalam semua tataran linguistik yang meliputi tataran bunyi (fonetis), fonemis, morfologi, sintaksis, dan semantik,⁹ namun dalam kitab *ta'lim al-lughah al-arabiyah linnatikin bilughatil ukhro* menyebutkan bahwa bahasa merupakan ikatan yang dicapai oleh kesadaran diri manusia dari pengalaman dan berfungsi sebagai alat komunikasi antar komunitas maupun manusia.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai sejumlah kompetensi dan indikator yang telah direncanakan sebelumnya agar pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini menuntut adanya pemahaman, perubahan, ataupun pembekalan setelah melaksanakan proses

⁸ Acep Hermawan, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 129.

⁹ Muhammad Ali Al Khuli, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Basan Publishing, 2010), cet 1, hlm. 17.

¹⁰ Mahmud Kaamil An-nakir, *Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah Linnatikin Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah Linnatikin Bi lughatil Ukhra*, (Makkah Al Mukaramah: Jaamiah 'Ainu As Syamsi, 1985) hlm. 9.

pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut berlandaskan pada teori behavioristik yang menyatakan setiap anak yang lahir tanpa adanya warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan, dan warisan-abstrak lainnya. Semua kecakapan, kecerdasan, dan bahkan perasaan baru timbul setelah manusia melakukan kontak dengan alam sekitar terutama alam pendidikan. Artinya, seorang individu manusia bisa pintar, terampil, dan berperasaan hanya bergantung pada bagaimana individu itu dididik.

Kemahiran berbahasa (*mahārah al-lughāh*) merupakan tingkat penguasaan atau kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa asing baik secara lisan maupun tertulis, sehingga pembelajaran bahasa Arab merupakan proses kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai sejumlah kompetensi dan indikator yang berupa *mahārah al-istimā'*, *mahārah al-kālam*, *mahārah al-qirā'ah*, dan *mahārah al-kitābah* yang tentunya telah direncanakan sebelumnya dan memperhatikan komponen belajar mengajar agar pelaksanaannya dapat berjalan secara efisien.

C. Sejarah Singkat Holistik (*Whole Language*)

Pendekatan holistik (*whole language*) di ranah pembelajaran bahasa masih sangat jarang terdengar, karena di Indonesia masih jarang diterapkan dan dipublikasikan. Pada mulanya holistik bukan sebuah pendekatan namun sebuah sistem. Sistem holistik dapat dilakukan di ranah pendidikan, kedokteran,

Pendekatan Holistik (*Whole Language*) Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab

antropologi, antalogi, psikologi, ekonomi, dan lain sebagainya.¹¹ Dalam ranah ilmu bahasa disebut dengan *whole language*.¹²

Semua disiplin ilmu dapat menggunakan sistem holistik, baik itu secara utuh sebagai dasar pemikiran, maupun hanya sebagai pendekatan. Hal ini dapat dilakukan dengan catatan dalam pelaksanaannya menggunakan aturan dasar dari teori holistik (*whole language*), yakni dengan memandang segala kelengkapannya harus dipandang sebagai sesuatu yang utuh dan bukan merupakan kesatuan dari bagian-bagian yang terpisah. Sistem alam tidak dapat dipahami apabila kita mempelajarinya dengan cara memisahkan bagian-bagiannya: sistem harus dipelajari secara utuh sebagai suatu kesatuan,¹³ demikian halnya jika diterapkan dalam ranah pendidikan untuk mempelajari bahasa.

Menurut sejarah, teori holistik dirintis pada tahun 1960-an. Kemudian pada tahun 1970-an mulai ada gerakan untuk menggali kembali gagasan dari kalangan penganut aliran holistik. Memasuki Kemajuan yang signifikan terjadi ketika dilaksanakan konferensi pertama pendidikan holistik Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas California pada bulan Juli 1979, dengan menghadirkan *The Mandala Society* dan *The National Center for the Exploration of Human Potential*.¹⁴

¹¹ Jan Christiaan Smuts, *Holism and Evolution*, (London: Imperial Institute of veterinary research, 1936), hlm. 84.

¹² Nanik Rubiyanto dan Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010), hlm, 32.

¹³ Admin, *Holisme*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Holisme>. Diakses pada 6 maret 2016 pukul 6:34 WIB.

¹⁴ Nanik Rubiyanto dan Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik ...*, hlm, 32.

Enam tahun setelah terjadi konferensi pertama di Universitas California pada bulan Juli 1979, para penganut pendidikan holistik mulai memperkenalkan tentang dasar pendidikan holistik dengan sebutan 3 R's, akronim dari hubungan (*relationship*), tanggung jawab (*responsibility*) dan menghormati (*reverence*). Selain itu, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik, diantaranya: (1) menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif; (2) prosedur pembelajaran yang fleksibel; (3) pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu, (4) pembelajaran yang bermakna, dan (5) pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada.¹⁵

Secara historis, pendidikan holistik merupakan suatu respons yang bijaksana atas ekologi, budaya, dan tantangan moral agar para pemuda saat itu bisa bijaksana dan bertanggung jawab dalam suatu masyarakat dan berperan terhadap pembangunan masyarakat. Selain itu, pendidikan holistik mempunyai tujuan membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis, dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi terhadap lingkungan. Diharapkan melalui pendidikan holistik dapat menjadi dirinya sendiri (*Learning To Be*).¹⁶

¹⁵ Jejen Musfah (ed.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Persepektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 42.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 273.

D. PENDEKATAN HOLISTIK (*WHOLE LANGUAGE*)

Kata holistik berasal dari kata *holism* kata ini diperkenalkan oleh Jan Christiaan Smuts, seorang negarawan dari Afrika Selatan, dalam bukunya yang berjudul *Holism and Evolution*. Kata *holisme* diambil dari bahasa Yunani, *holos*, yang berarti semua atau keseluruhan.¹⁷ Smuts mendefinisikan *holisme* sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekadar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi. Dia juga menambahkan :

A whole is then a synthesis or structure of parts in which the synthesis becomes ever closer so as materially to affect the character of the functions or activities which become correspondingly more unified (or holistic).¹⁸

Selain menyatakan alam merupakan satu kesatuan, ia menyatakan bagian satu dengan yang lainnya dapat mempengaruhi karakter fungsi alam keseluruhan. Demikian halnya dalam belajar bahasa Arab, jika baru mengetahui sebuah *qāwaid*, beberapa mufradat, ataupun bagian bahasa Arab yang lainnya itu tidak bisa dikatakan sudah memahami bahasa Arab. Karena dalam pembelajaran bahasa Arab minimal memahami bahasa Arab dari empat *mahārah*. Hal ini didasarkan antara *mahārah* satu dengan yang lainnya mempunyai keunggulan dan mempunyai karakter yang berbeda.

Megawangi di tahun 2005 mengungkapkan pengertian holistik dalam sudut

¹⁷ Jan Christiaan Smuts, *Holism and Evolution*..., hlm. 84.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 121.

pandang pendidikan, menurutnya pendidikan holistik yaitu pendidikan yang mengembangkan potensi anak secara fisik, sifat, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual.¹⁹ Pendidikan holistik kemudian sering digunakan pada model pendidikan yang lebih mempunyai pandangan demokratis dan humanistik dalam pendidikan atau disebut dengan pendidikan demokratis dan pendidikan humanistik. Hal ini kaitannya dengan sikap belajar siswa, jika pembelajarannya dilakukan dengan rasa yang tidak nyaman dan adanya paksaan yang terjadi peserta didik akan cenderung tidak mau belajar karena merasa takut dan bosan untuk mengikuti pembelajaran.²⁰

Lebih lanjut terkait holistik dalam ranah pendidikan Bok Young Kim mendefinisikan *holistic* dalam bukunya berjudul *Holistic Learning and Spirituality in Education* sebagai berikut:

“Holism is often defined as functional, integrated, fungsional, generalized model of education that focuses on the whole teaching-learning situation and varies the teaching learning strategi to meet the need of the learner, the teacher, and the situation in an effort to attain education outcomes greater than the sum of their part.”²¹

Definisi di atas menjelaskan bahwa teori holistik merupakan sebuah sistem yang berfokus pada situasi belajar-mengajar secara keseluruhan dan menggunakan

¹⁹ Jejen Musfah (Ed), *Pendidikan Holistik ...*, hlm. 115.

²⁰ Mochamad Afroni, Skripsi: *Kolaborasi Cooperative Learning Dengan Metode Herbart dalam Meningkatkan Pemahaman Pembelajaran Imla' di Kelas VII A Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong Bantul T.A. 2012/2013*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 2.

²¹ John P Miller, dkk (Ed), *Holistic Learning and Spirituality In Education*, (New York : State University of New York press, 2005), hlm.79.

Pendekatan Holistik (*Whole Language*) Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab

strategi yang bervariasi dalam belajar mengajar untuk memenuhi kebutuhan pelajar, guru, dan situasi dalam upaya untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal. Tentunya banyak hal yang menurut Bok Young Kim sistem yang memperhatikan proses pembelajaran baik dari materi, strategi pembelajaran, baik yang sifatnya fungsional, dan hubungan antara pelajar, guru, dan keadaan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Hal ini semua dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya.

Tercapainya pembelajaran dengan pendekatan holistic (*whole language*) diharapkan peserta didik dapat mengeksplor dan mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa adanya tekanan dalam pembelajaran. Suasana nyaman dengan sendiri menghampiri peserta didik, materi yang diajarkanpun akan dipahami. Apalagi materi yang diajarkan secara sengaja dibawakan dengan adanya satu kesatuan agar tidak adanya materi yang tumpang tindih. Refleksi materi yang diajarkan akan dapat diaplikasikan dilingkungan masyarakat dengan baik.

Semua itu dapat diperoleh jika materi dan kurikulum saling berkesinambungan dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran. Baik berbentuk standar kompetensi, ataupun yang lebih global yakni visi misi sekolah. Selain itu, sarana dan prasarana juga harus memadai, seperti halnya laboratorium bahasa, media cetak maupun elektronik. Kesinambungan diantara aspek-aspek tersebut yang setidaknya pembeda dengan pembelajaran lain, selain mementingkan belajar sesuai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Begitupula jika

diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Merujuk pada pemikiran Abraham Maslow, maka pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (*self-actualization*) yang ditandai dengan adanya:²² (1) kesadaran; (2) kejujuran; (3) kebebasan atau kemandirian; dan (4) kepercayaan. Pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, sifatonal, fisik, kreatif, dan spritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar.

Pendekatan holistik (*whole language*) mengaca pada pendidikan holistik, di mana untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan holistik yakni ingin mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan memperhatikan seluruh aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Melalui pendekatan pada pembelajaran, guru sebagai pengajar dibekali adanya teoritis dan praktis mengenai pendidikan yang patut dan menyenangkan, pembelajaran yang ramah otak, kecerdasan sifat, komunikasi efektif, penerapan pendidikan sembilan pilar karakter secara eksplisit (mengetahui, merasakan, dan melakukan), kecerdasan majemuk, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis pertanyaan, manajemen kelas efektif, pembelajaran siswa aktif, *whole language*,

²² Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 33.

aplikasi modul pendidikan holistik berbasis karakter, aplikasi modul karakter di ruang kelas, teknik bercerita, kreativitas dan origami, dan lain-lain.

Pendekatan holistik (*whole language*) jika diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab secara sederhana dapat dirumuskan pembelajaran yang dilakukan secara menyeluruh dan memadukan antara ketrampilan mendengar (*mahārah al-istimā'*), ketrampilan berbicara (*mahārah al-kālam*), ketrampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*), dan ketrampilan menulis (*mahārah al-kitābah*). Hal ini, dilandaskan pada ungkapan Brenner yang mengatakan bahwa *whole language* adalah cara mengajar prapembaca, membaca, dan ketrampilan bahasa lainnya, melalui keseluruhan proses yang melibatkan bahasa, menulis, berbicara, mendengarkan cerita, mengarang cerita karya seni, bermain drama, maupun melalui cara-cara yang lain.²³

Dalam pelaksanaannya teori holistik (*whole language*) menjucu pada tiga prinsip yaitu:²⁴

1) *Connectednes*

Connectedness adalah konsep interkoneksi yang berasal dari filosofi *holisme*.²⁵ Dari keterangan tersebut, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan holistik tentu jangan sampai memisahkan materi ajar satu dengan materi ajar yang lainnya, karena semua materi ajar antara satu dengan yang

²³ *Ibid*, hlm 27.

²⁴ Jejen Musyfaq, *Pendidikan Holistik ...*, hlm. 115.

²⁵ Admin, *Konsep Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, <http://digilib.uinsby.ac.id/9622/6/bab3.pdf>, Diakses pada 22 Januari 2016, Pukul 10:56., hlm. 70.

lainnya masih berkaitan. Adanya keterkaitan tersebut sifat dari *connectedness* harus dihadirkan dalam pembelajaran bahasa Arab.

2) *Wholeness*

Keseluruhan (*wholeness*) yang dimaksud yakni yang tidak parsial, bukan sekedar penjumlahan dari setiap bagiannya.²⁶ Proses pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan holistik dalam prinsip ini jangan sampai memisahkan bagian-bagian *mahārah* dalam bahasa Arab. Sistem *wholeness* bersifat dinamis sehingga tidak bisa dideduksi hanya dengan mempelajari setiap komponennya, namun semua aspek harus tersentuh walaupun dari aspek tersebut tidaklah menyeluruh. Agar tidak menimbulkan sebuah kebingungan. Pembelajaran yang dilakukan terpadunya antara ketrampilan menyimak (*maharah istima'*), ketrampilan berbicara (*maharah kalam*), ketrampilan membaca (*maharah qiro'ah*), ketrampilan menulis (*maharah kitabah*). Keseluruhan *mahārah* tersebut dalam proses pembelajaran bahasa Arab harus saling berkaitan.

3) *Being*

Menjadi (*being*) yang dimaksudkan dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan pengembangan potensi yang ada di dalam diri peserta didik. Dalam proses pengembangannya memperhatikan lingkungan sosial dan tumbuhnya segala bentuk sifat yang berada di diri peserta didik. Peserta didik bukan hanya berkembang aspek pengetahuannya, namun sifat dan sosial dari peserta

²⁶ *Ibid*, hlm. 71

didik juga ada di dalam aspek *being* ini. Aspek ini tidak terlepas dari visi, misi atau tujuan belajar internal sekolah.²⁷

E. Peran Guru dalam Teori Holistik (*Whole Language*)

Peran guru yang berbijak pada pendekatan holistik (*whole language*) bukan hanya sebagai penyaji materi, namun lebih dinamis. Guru mempunyai beberapa peran sesuai kebutuhan. Adapun beberapa peran guru di dalam kelas kelas holistik diantaranya sebagai:²⁸

1. Model, guru menjadi contoh perwujudan bentuk aktivitas berbahasa yang ideal, dalam kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbahasa.
2. Fasilitator, guru mempersiapkan bahan pngayaan yang memberi peluang bagi murid dalam menemukan dan mengembangkan pemahaman.
3. Pembelajar, guru merupakan “pembantu” yang senantiasa mempelajari sesuatu yang dipelajari peserta didik, mempelajari kesulitan yang dihadapi peserta didik serta memikirkan pemecahannya.
4. Pengamat dan penelitian, guru senantiasa mengamati gejala minat, motivasi, dan proses belajar peserta didik, guru perlu mengumpulkan bahan untuk memahami proses dan kemajuan belajar murid, caranya dapat dari hasil tugas, catatan lapangan, dan tanya jawab. Selain itu guru juga perlu mengadakan refleksi.

²⁷ Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, *Aplikasi Pendekatan Whole Language ...*, hlm. 28.

²⁸ *Ibid*, hlm. 30.

5. Dinamisator, guru bersahabat, bersedia mengingatkan murid atau memujinya, serta memanfaatkan berbagai bentuk penguatan.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya pendekatan holistik (*whole language*) menuntut guru untuk:²⁹

- a. Mampu membuat rancangan pembelajaran yang sistematis mengintegrasikan seluruh komponen-komponen bahasa.
- b. Dapat memilih metode mengajar yang dapat dan bervariasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan minat anak khususnya dalam membaca.
- c. Mampu merancang media yang akan digunakan dan disesuaikan dengan tema dan sub tema yang dikembangkan, juga menggunakan objek secara langsung yang ada di lingkungan anak sebagai media, serta tersedia fasilitas-fasilitas yang mendukung proses kegiatan pembelajaran.

F. Strategi Pembelajaran Holistik (*Whole Language*)

Strategi pembelajaran holistik (*whole language*) harus mengacu pada kondisi-kondisi pembelajaran yang natural, secara keseluruhan pembelajaran bahasa adalah

²⁹ *Ibid*, hlm. 39.

kesatuan di dalam kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.³⁰ Langkah-langkah strategi pembelajaran holistik (*whole language*) adalah sebagai berikut:

1) Pencelupan (*Immersion*)

Guru dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan pembelajar melaksanakan program program “celup” dalam kegiatan pembelajaran mereka sehari-hari dengan menggunakan bahasa guru, bahasa teman sebaya, bahasa yang terdapat dalam buku-buku, percakapan informal, bahasa di kelas formal, bahasa yang terdapat dalam lagu-lagu dan berbagi cerita.³¹ Dalam proses pembelajaran bahasa, hal ini dapat dilakukan dengan keharusan mempraktekan apa yang peserta didik pahami terkait dengan bahasa Arab. Adanya terkoneksi sekolah dengan lingkungan sekolah akan menjadi baik, seperti halnya asrama.

2) Demonstrasi/ Peragaan

Guru secara aktif terlibat dalam peragaan pemakaian bahasa, sebagai sumber pengayaan dan data bagi pembelajar dalam memformulasikan bunyi-bunyi, struktur kalimat, mengembangkan makna, dan memperoleh berbagai variasi sosial dalam pemakaian bahasa.³² Aspek ini akan menjadi contoh kebenaran dalam pemberian contoh dalam pembelajaran bahasa Arab. Adanya *native speaker* ataupun media pendukung akan menjadi contoh

³⁰ Tatatt Hartati, *Penekatan dan metode pembelejaraan Bahasa di Sekolah Dasar*, http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODES/PENDIDIKAN_BAHASA_DAN_SASTRA_INDONESIA_DI_SEKOLAH_DASAR_KELAS_RENDAH/BBM_4.pdf, diakses pada 22 Februari 2016 pukul 15: 33 WIB. hlm. 4

³¹ Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, *Aplikasi Pendekatan Whole Language ...*, hlm. 46.

³² *Ibid*, hlm. 46.

kebenaran dalam pembelajaran sebuah bahasa, khususnya bahasa Arab. Seperti halnya di atas, ini bisa digunakan mempelajari kemahiran berbicara, menulis, membaca, dan mendengar.

3) Keterlibatan

Pencelupan dan peragaan saja tidak cukup, pembelajar harus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan pembelajaran akan terasa senang jika peserta didik diikut sertakan dalam proses pembelajaran. Selain itu peserta didik juga akan senang jika pembelajaran yang ia pelajari sesuai yang ia minati.³³ Hal ini akan menimbulkan rasa aman dan kepercayaan diri jika melakukan kesalahan karena terpacu dengan pembelajaran pelajaran yang peserta didik sukai.

Perasaan aman dan kepercayaan diri penting adanya dalam pembelajaran bahasa Arab, pembelajaran yang di dalamnya timbul rasa saling menjatuhkan, menertawai atau diejek oleh teman-temannya jika melakukan kesalahan, pendekatan holistik diharapkan melakukan hal yang demikian supaya peserta didik berani mencoba dengan hal yang baru dan menantang. Hal ini didasarkan dengan arti dari keterlibatan itu sendiri.

4) Pemakaian

Belajar bahasa diawali dengan memahami bahasa tersebut, mencoba menggunakannya dan peserta didik juga mempelajari bahasa tersebut saat

³³ *Ibid*, hlm. 47.

bahasa tersebut digunakan. Hal yang demikian dilakukan secara yang serentak.³⁴ Kesempatan untuk berbicara di kelas merupakan kondisi yang harus selalu diciptakan karena bermanfaat bagi pembelajar untuk mempelajari aspek-aspek lain dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa. Untuk mengembangkan kemampuan caranya dengan menggunakan bahasa tersebut. Guru dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran, seperti halnya membuat kelompok belajar, melakukan dialog dengan peserta didik.

5) Respon dan Umpan Balik

Peserta didik menerima umpan balik yang positif dan spesifik dari guru maupun teman.³⁵ Hal yang demikian ini juga dapat menumbuhkan percaya diri dan rasa aman serta tidak adanya takut salah ketika melakukan percobaan ataupun kesalahan. Respon yang di berikan guru di kelas tidak bersifat mengancam atau menakutkan.

G. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan holistik (*whole language*) merupakan sebuah sistem yang berfokus pada situasi belajar-mengajar secara keseluruhan dan menggunakan strategi yang bervariasi dalam belajar mengajar untuk memenuhi kebutuhan pelajar, guru, dan situasi dalam upaya untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal. Pendekatan holistik

³⁴ *Ibid*, hlm. 48.

³⁵ *Ibid*..

merupakan sebuah teori yang menuntut para pengajar memberikan materi atau bahan ajar secara utuh, tidak terpotong-potong. Selain itu, para pengajar juga dituntut untuk memberikan pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan peserta didik menerima pelajaran dan tidak jenuh dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan holistik merupakan pendekatan yang sesuai diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan, dalam pembelajaran bahasa Arab, peserta didik diharapkan mampu menguasai kemahiran-kemahiran yang ada di dalamnya. Baik kemahiran menyimak, membaca, berbicara, maupun menulis. Penguasaan keempat kemahiran tersebut harus dapat dikuasai dengan baik, jika salah satunya tidak dapat dikuasai, maka, peserta didik belum dapat dikatakan mampu menguasai bahasa Arab. Demikian halnya dengan guru atau pengajar, keempat maharah tersebut harus diajarkan kepada peserta didik, materi yang diajarkan harus saling keterkaitan satu dengan yang lain agar tujuan belajar mengajar dapat tercapai dengan maksimal.

**Pendekatan Holistik (*Whole Language*) Dalam Meningkatkan
Pembelajaran Bahasa Arab**

DAFTAR PUSTAKA

- Afroni, Mochamad, Skripsi: *Kolaborasi Cooperative Learning Dengan Metode Herbart dalam Meningkatkan Pemahaman Pembelajaran Imla' di Kelas VII A Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong Bantul T.A. 2012/2013*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Al Khuli, Muhammad Ali, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Basan Publising, 2010), cet 1.
- An-nakir, Mahmud Kaamil, *Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah Linnatikin Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah Linnatikin Bi lughatil Ukhra*, Makkah Al Mukaramah: Jaamiah 'Ainu As Syamsi, 1985.
- Danim, Sudarman dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (dalam Persepektif Baru)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Filasofa, Lilif Muallifatul Khorida, Tesis: *Aplikasi Pendekatan Whole Language dalam Meningkatkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini di RA Al-Hikmah Mijen kota Semarang*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Hermawan, Acep, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Maksudin, *Desain Pengembangan Berfikir Integratif Interknektif Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Miller, John P, dkk (Ed), *Holistic Learning and Spirituality In Education*, New York : State University of new York press, 2005.
- Musfah, Jegen (ed.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Persepektif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Rubiyanto, Nanik dan Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010
- Smuts, Jan Christiaan, *Holism and Evolution*, London: Imperial Institute of veterinary research, 1936.
- Uno, Hamzah B., *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

SUMBER INTERNET

Admin, *Holisme*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Holisme>.

Admin, *Konsep Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*,
<http://digilib.uinsby.ac.id/9622/6/bab3.pdf>.

Hartati, *Tatatt, Penekatan dan metode pembelejaraan Bahasa di Sekolah Dasar*,
http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODES/PENDIDIKAN_BAHASA_DAN_SASTRA_INDONESIA_DI_SEKOLAH_DASAR_KELAS_RENDAH/BBM_4.pdf,